

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan umat manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Segala kebutuhan hidup dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat dalam lingkungan, baik berupa benda hidup maupun tak hidup. Kerusakan lingkungan merupakan ancaman besar bagi makhluk hidup di muka bumi ini. Indonesia merupakan negara yang memiliki sejuta pesona alam. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Selain itu Indonesia merupakan negara kepulauan, serta negara yang beriklim tropis sehingga memiliki sejuta potensi sumber daya alam yang harus dilestarikan untuk kepentingan bersama.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah peristiwa bencana alam yang terjadi di Tanah Air sangat banyak dengan jumlah korban jiwa dan kerugian materi yang jumlah sangat besar, dalam diskusi dengan Forum Redaktur Sumatera Utara di gedung Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara di Medan, Kepala BNPB Syamsul Maarif mengatakan, sejak tahun 2002 hingga awal 2014, pihaknya mencatat telah terjadi 1.093 bencana alam, baik bencana hidrometeorologi maupun nonhidrometeorologi.¹ Sangat ironi memang jika kita melihat pesona alam Indonesia yang luar biasa ini tidak dimanfaatkan dengan baik, apalagi sampai membuat kerusakan.

¹Candra Gunawan, *Bencana Alam di Indonesia Capai 1.093*, <http://datahakekat.blogspot.co.id/2014/02/deteksi-akhir-zaman-41.html/>, diakses tanggal 01 Desember 2015, 07.50 WIB, Bencana hidrometeorologi adalah bencana alam yang terjadi secara alami, bencana non hidrometeorologi adalah bencana alam yang terjadi tidak secara alami.

Pendidikan lingkungan hidup berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup masyarakat. Rendahnya pemahaman dan ketrampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup menjadikan masyarakat rentan terprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dalam membangun tata kehidupan komunitas yang harmonis di muka bumi. Ketiadaan pengetahuan berlingkungan membuat manusia memenuhi kebutuhan dan kepuasan dengan menjadikan alam sekitar sebagai alat pemuas kebutuhan. Dimana alam membutuhkan peran manusia untuk tumbuh secara berkelanjutan yang pada akhirnya bermanfaat untuk kepentingan hidup manusia beserta generasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, rendahnya pemahaman dan ketrampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup sering menjadikan manusia menguasai alam yang mengakibatkan kerusakan akibat sikap mementingkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kelangsungan hidup alam. Hal itu menjadi penyebab kerusakan, kehancuran, dan krisis lingkungan adalah mengenai prespektif manusia dan alam semesta pada era modern, sebuah pandangan dunia yang merupakan imitasi mutlak saintisme. Perspektif tersebut mengabaikan semua unsur filosofi, budaya dan kerangka spiritual, mengurangi tingkat kebenaran dan membatasi ruang lingkup kognisi (pengenalan) dan eksistensinya hanya pada sains sensasional dan segala sesuatu yang bersifat material.²

Selaras dengan yang disampaikan oleh Emil Salim yang ditulis kembali oleh siahaan, NHT. Bahwa manusia kini memiliki kemampuan menguasai alam, sebagai akibat kemampuannya menguasai sains, ilmu dan teknologi. Manusia tidak lagi merupakan bagian dari alam, tetapi berada di atas alam,

² Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm. 25

mampu mengubah, mengatur dan mengelola lingkungan alam sesuai dengan kehendaknya.³

Generasi mendatang membutuhkan kesadaran moral dan perilaku yang baru terhadap lingkungan hidup, sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup. Perilaku manusia inilah yang harus diperbaiki guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Sebenarnya kerusakan lingkungan dapat dicegah dengan cara menyadarkan masyarakat untuk peduli pada lingkungan sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴

Longgarnya pegangan terhadap agama, akibat lemahnya pengetahuan terhadap nilai-nilai keagamaan mengakibatkan kekuatan pengendali yang ada dalam diri manusia menjadi hilang, hal ini menjadikan manusia melakukan segala sesuatu tanpa batas. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama yang mengantarkan manusia pada kearifan sikap dalam etika lingkungan hanya bersifat normatif belum sampai pada tataran praktik, untuk itu perlu membangun kosmologi baru yang pada tradisi spiritualitas agama yang syarat akan makna dan kaya kearifan. Agama pun pada gilirannya, bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pemerhati lingkungan untuk mengkontruksi etika lingkungan sebagaimana juga program-program konservasi alam.⁵

Hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan hidupnya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT.

³ Siahaan, NHT. *Hutan, Lingkungan dan Paradigma Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Pancuran Alam, 2007, hlm. 32

⁴ Setyowati, Dewi L, *Erosi dan Mitigasi Bencana*, 2005, CV. Sanggar Krida Aditama. Semarang, hlm.3

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Bogor: Kencana, 2010, hlm.199

Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang diajarkan oleh agama terhadap alam seperti yang digambarkan di atas, mengantar manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam pemborosan.

Pendidikan agama berbasis lingkungan agama mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Kecuali itu, disadari sekarang bahwa kemajuan manusia yang semata-mata bertitik tumpu pada signifikansi di bidang keilmuan, selamanya tidak akan memberikan pemuasan bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, akibat tidak adanya sikap secara etis dan kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan pembangunan telah mendatangkan implikasi kemanusiaan yang secara negatif akan mempengaruhi masa depan umat manusia.⁶

Setelah menyadari beberapa eksek negatif seperti terjadinya beberapa bencana alam di atas, muncul kesadaran baru untuk kembali kepada nilai-nilai agama. Kesadaran semacam itu dapat dibaca pada tema-tema pembicaraan dewasa ini seperti perlunya respiritualisasi dan revitalisasi peran agama. Kesemuanya merefleksikan adanya suatu keinginan untuk menampilkan kembali agama, tidak saja dalam bentuknya sebagai bagian dari sistem nilai, tetapi kedudukan dalam sifatnya yang paradigmatis dalam kehidupan manusia.⁷

Suatu usaha yang didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif dalam rangka pemberdayaan agama tersebut. Secara makro, pendidikan agama mempunyai makna strategis sebagai institusi agama yang dapat menjalankan fungsi pokoknya mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks dialektika kehidupan ini, termasuk di dalamnya menanamkan kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup, dalam

⁶ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 121.

⁷ *Ibid*

konteks itulah, lembaga pendidikan agama diharapkan dapat mencetak para aktivis lingkungan hidup yang komitmennya terhadap bumi tidak dilandaskan pada buku-buku teks konservasi dari Barat, tapi lebih didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sebab, Islam sebagai agama yang terorganisasi sejak awal untuk mencurahkan perhatian yang sungguh-sungguh pada masalah lingkungan hidup (ekologi) dalam etika Islam.

Sangat disayangkan ketika manusia sebagai entitas tertinggi dari makhluk hidup seringkali melakukan perusakan alam sehingga pada akhirnya akan merusak daya dukung alam dan mengganggu keseimbangan alam itu sendiri. Firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Ruum: 41)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia tak bisa lepas dari alam sebagai tempat hidupnya. Manusia merupakan bagian integral dari alam yang membentuk suatu harmoni yang utuh, dengan demikian harus ada upaya tindakan positif untuk menjaga keseimbangan alam. Islam memosisikan konservasi lingkungan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai khalifah yakni kaitannya dengan *hablun minal alm* (hubungan manusia dengan alam) akan tetapi tingkat kesadaran terhadap perawatan lingkungan masih terlampau kecil.

Guna mengatasi problem lingkungan agar tidak semakin akut, maka perlu langkah strategis dan berkesinambungan. Langkah yang dimaksud adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah wahana yang paling

tepat untuk internalisasi dan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan berlingkungan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan harus mampu merubah setiap jengkal dimensi kehidupan seseorang. Proses pembelajaran sudah semestinya membantu masyarakat pembelajar untuk mengembangkan potensi intelektualitasnya.⁸ Hal tersebut dapat diterapkan pada Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam termasuk masalah lingkungan.

Pendidikan Agama Islam dan kesadaran memiliki kaitan yang erat dalam mengatasi krisis lingkungan dewasa ini. Pendidikan berkaitan dengan fungsi intelektualnya melalui proses pendidikan sedangkan agama Islam berkaitan dengan fungsi kesadaran etis. Berdasarkan konteks ini, agama Islam merupakan sumber inspirasi moralitas dan spiritualitas menjadi sebuah kebutuhan peradaban kontemporer. Keterlibatan agama dalam gerakan konservasi lingkungan dan proyek penyelamatan bumi menjadi tak terelakkan. Salah satu modus pemahaman Islam multidimensional yang bisa mengintegrasikan secara proposional dimensi spiritualis dan rasionalitas serta wawasan kosmik dan humanistik secara bersamaan menjadi salah satu kandidat yang menjanjikan untuk mengatasi krisis lingkungan yakni melalui Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa latar belakang atau alasan penelitian ini di lakukan, Antara lain yaitu :

1. Kehidupan umat manusia tidak bisa di pisahkan dari lingkungan, segala kebutuhan hidup di penuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat dalam lingkungan, baik berupa benda hidup maupun benda mati. Kerusakan lingkungan merupakan ancaman besar bagi makhluk hidup di muka bumi ini.

⁸ Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 62

2. Rendahnya pemahaman dan ketrampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup menjadikan masyarakat memenuhi kebutuhan dan kepuasan dengan menjadikan alam sekitar sebagai alat pemuas kebutuhan, Generasi mendatang membutuhkan kesadaran moral dan perilaku yang baru terhadap lingkungan hidup, Sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup.
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan hidupnya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang di taklukkan atau antara tuan dengan hambanya, akan tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT (Hablumminallah), Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, tetapi anugrah Allah SWT.

C. Tela'ah pustaka

Langkah yang penulis tempuh dalam penyusunan skripsi ialah menelaah beberapa skripsi yang bahasannya tidak jauh berbeda dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Faridatun Nasriyyah tahun 2011/Unwahas, dengan judul *Analisis Faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Candisari Mranggen Demak Jawa Tengah*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian tersebut adalah cukup baik. Hal ini dapat dilihat secara garis besar yang memfokuskan pada keefektifan penghafalan Al-Qur'an bagi santri di pesantren, dan menampilkan faktor-faktor pendukung, penghambat, serta hasil yang dicapai santri dalam penghafalan Al-Qur'an secara efektif 30 juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan.⁹

⁹ Faridatun Nasriyyah tahun 2011, *Analisis Faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Candisari Mranggen Demak Jawa Tengah* (Skripsi), Semarang : Universitas Wahid Hasyim Semarang , 2011, h. 68.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti susun saat ini yaitu peneliti diatas membahas faktor penghambat dan pendukung santri dalam menghafal al-qur'an, sedangkan penelitian ini lebih pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan dan bagaimana mengimplementasikannya.

Kedua, Skripsi Shofi'i, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2006 yang berjudul: "*Nilai-nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam Al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam*". Persamaan dari skripsi Shofi'i dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, skripsi Shofi'i termasuk penelitian kualitatif jenis *library reseach* sedangkan penelitian ini termasuk jenis *field reseach*. Perbedaanya adalah skripsi Shofi'i berisi tentang nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan yang terkandung dalam al-Qur'an serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam sedangkan dalam penelitian ini berisi tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan dan bagaimana mengimplementasikannya

D. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami masalah dalam skripsi ini dan akan menghasilkan suatu kajian yang lebih mendalam dan mendetail, maka penelitian difokuskan pada :

1. Bagaimana implementasi Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Pada Pendidikan Moral dan Agama Pada Pra Remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Pada Pendidikan Moral dan Agama Pada Usia Pra Remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika?

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahfahaman judul yang penulis ajukan, maka penulis merasa perlu menegaskan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang.¹⁰ Implementasi berasal dari bahasa Inggris “Implementation” yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹¹ Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹²

2. Pembelajaran Berwawasan Lingkungan

Pembelajaran berwawasan lingkungan adalah pembelajaran yang didasarkan dengan pengetahuan lingkungan. Pembelajaran berwawasan lingkungan ini mulai marak dilaksanakan setelah adanya UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup. Pembelajaran berwawasan lingkungan lebih sering dikenal dengan pendidikan lingkungan hidup atau sering disebut dengan PLH.

3. Pendidikan Moral dan Agama

Pendidikan moral sering juga disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji istilah-istilah yang digunakan dan persamaan maupun perbedaannya. Kirschenbaum (1995: 57) mengatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan nilai itu merupakan satu bidang yang sama.

Agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota dalam Desmita (2009:

¹⁰ Riant Nugroho, *Kebijakan Publik, formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta, Gramedia, 2003, hlm. 158.

¹¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2005, hlm. 313

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 93

208), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seorang mampu membandingkan tingkah lakunya.

4. Pra Remaja

Menurut WHO remaja adalah peralihan masa anak-anak menuju masa yang lebih dewasa. Sedangkan batas usia remaja dibagi menjadi dua, yaitu, remaja awal usia 10-14 tahun dan remaja akhir usia 15-20 tahun. Sedangkan dalam perserikatan bangsa-bangsa remaja usia 15-24. Di Indonesia, batasan remaja yang dekati batasan PBB yaitu usia 14-24.

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) pra berarti sebelum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia pra remaja adalah anak yang berada pada tahap remaja awal yaitu anak usia 10-14 tahun.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk:
 - a) Mengetahui implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan pada Pendidikan Moral dan Agama pada usia remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika.
 - b) Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan pada Pendidikan Moral dan Agama pada usia remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika.
2. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan di atas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat antara lain :

- a) Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembelajaran berwawasan lingkungan dan penguasaan materi tentang lingkungan hidup pada Pendidikan Moral dan Agama.
 - 2) Sebagai acuan bagi peneliti untuk dijadikan referensi bagi penelitian mendatang.

- 3) Bagi peneliti, sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi serta untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).
- 4) Bagi lembaga dan praktisi pendidikan Islam, memberikan informasi dan wawasan terkait dengan proses pembelajaran berwawasan lingkungan pada Pendidikan Moral dan Agama pada usia pra remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika, agar menjadi sumber yang signifikan dan rekomendasi yang bermanfaat guna kemajuan SMP NU Putri Nawa Kartika.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah bentuk simbol-simbol atau angka. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.¹³

1. Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka maupun yang berbentuk kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.¹⁴

Sumber data pada setiap penelitian merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.41.

¹⁴Subana, dkk.,*Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 19.

diperoleh. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder.

2. Sumber primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁵

Data primer diperoleh peneliti dari penelitian lapangan (*field research*) melalui prosedur dan pengambilan data melalui wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi dengan subyek yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini, penulis dapatkan di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus melalui wawancara dengan waka kurikulum, guru, siswa, tenaga tata usaha, serta pihak lain yang dipandang perlu.

3. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.¹⁶ Data sekunder ini biasanya berupa data dokumentasi, buku-buku maupun arsip-arsip resmi. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang akan dibahas, yaitu data dokumentasi, buku-buku, maupun arsip-arsip SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

4. Lokasi Penelitian

Penulis dalam kesempatan ini mengambil lokasi penelitian di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, dengan alasan: belum ada penelitian tentang implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan pada Pembelajaran Moral dan agama di sekolah tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 60-61.

¹⁶ Tatang M Aminin, *Menyusun Rencana Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta, 1990, hlm. 132.

Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data. Hal ini karena data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, tanpa adanya data yang terkumpul maka tidak mungkin suatu penelitian akan berhasil. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara :

a) Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data obyektif dan valid yang tidak cukup hanya dengan studi pustaka.

Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung tentang proses kegiatan pembelajaran berwawasan lingkungan Pada Pendidikan Moral dan Agama Pada Usia Pra Remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika.

b) Metode Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁸

Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran PAI mengenai bagaimana proses pembelajaran berwawasan lingkungan pada mata pelajaran PAI tentang Pendidikan Moral dan Agama Pada Usia Pra Remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika. Peneliti juga melakukan wawancara dengan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 133.

¹⁸ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 317-318.

Kepala Sekolah mengenai sejarah historis, visi, misi, dan tujuan serta kurikulum di SMP NU Putri Nawa Kartika. Serta wawancara dengan bagian Tata Usaha mengenai keadaan guru, karyawan, dan siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹⁹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d) Metode Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁰

Metode-metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang menunjang dalam penelitian ini, meliputi: kegiatan pembelajaran berwawasan lingkungan pada mata pelajaran PAI, kegiatan siswa di lingkungan sekolah, serta dokumentasi ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMP NU Putri Nawa Kartika.

6. Uji keabsahan data

Dalam pengujian/pemeriksaan keabsahan data, metode penelitian kualitatif memiliki beberapa istilah antara lain :

a) Uji *Credibility* (Validitas internal)

¹⁹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm.135.

²⁰ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 330

Dalam uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data terdapat bermacam-macam pengujiannya, antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pergantian, peningkatan, ketelitian dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *member check*.²¹

b) Uji *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi di mana sampel tersebut diambil.

Oleh *karena* itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistuntis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

c) Uji *Debendability* (Reabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *debendability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.²² caranya dilakukan oleh auditor yang independent atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d) Uji *Konfirmability* (Obyektivitas)

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *debendability* sebagai pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan

²¹ Sugiyono, *Ibid* hlm. 368.

²² Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 376-377.

proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dalam proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.²³

7. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.

Miles and Huberman, dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁴

a) *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini penulis merangkum hal-hal yang akan diteliti yaitu mengenai proses pembelajaran berwawasan lingkungan pada Pendidikan Moral dan Agama Pada Usia Pra Remaja di SMP NU Putri Nawa Kartika, sehingga ketika masuk di lapangan peneliti akan mudah

²³ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 378.

²⁴ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 338.

dalam melakukan penelitian karena sudah mempunyai bahan yang akan diteliti.

b) *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

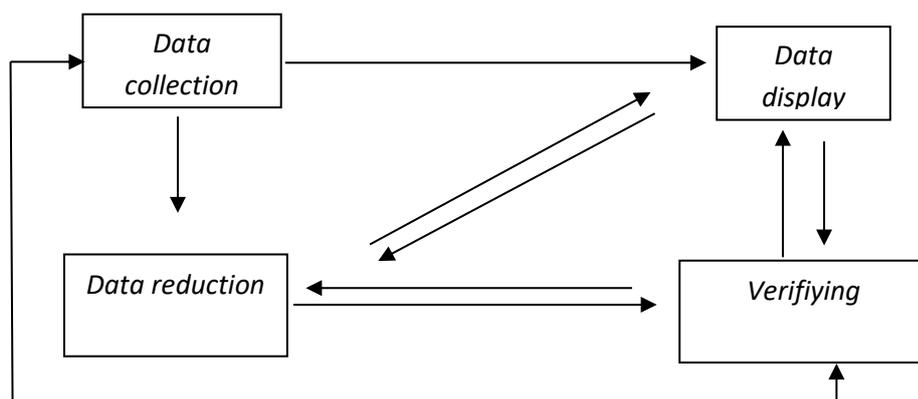
c) *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan yang ditarik perlu melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di SMP NU Putri Nawa Kartika untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Bagan 3.1

Siklus Proses Analisis Data (Model Miles dan Huberman)



Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Induksi

Menurut Sukandarrumidi metode induksi adalah : “Suatu pola berpikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual”.²⁵

Metode ini dimaksud untuk membahas suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data dan fakta-fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit yang ada hubungannya dengan pokok bahasan, kemudian diambil pengertian atau kesimpulan.

2. Metode Deduksi

Dari pendapatnya Sukandarrumidi dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian: “Metode deduksi adalah pola berpikir yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum, dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus”.²⁶

Berdasarkan metode ini penulis mempergunakan untuk membahas permasalahan yang bersifat umum yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Agar penyusunan skripsi ini dapat tersaji dengan sistematis sesuai dengan prosedur penulisan ilmiah, maka sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal

Meliputi : Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Pernyataan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Pedoman Transliterasi Arab Latin, Halaman Daftar Isi, dan Halaman Daftar Tabel, grafik dan diagram.

²⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 38.

²⁶ Sukandarrumidi, *Ibid*, hlm. 40.

2. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab. Sedangkan dari tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan hipotesis, metode penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua meliputi implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan yang meliputi pengertian implementasi, model-model implementasi, pengertian pembelajaran, pengertian pembelajaran berwawasan lingkungan, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan, pengertian pendidikan moral dan agama, pengertian pendidikan, pengertian moral dan pengertian agama.

Bab tiga membahas tentang gambaran umum implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan serta pendidikan moral dan agama peserta didik, letak geografis, tinjauan historis, struktur organisasi sekolah, personalia organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, sarana dan prasarana. Data nilai angket meliputi daftar peserta didik yang dijadikan responden, hasil angket, dan uji instrumen penelitian, kerangka berfikir.

Bab empat membahas tentang analisis hasil penelitian implementasi pembelajaran berwawasan lingkungan pada pendidikan moral dan agama pada anak usia pra remaja yang meliputi : analisis data dan uji keabsahan data.

Bab lima, penutup yang merupakan bab yang terakhir yang membahas tentang : kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini penulis lampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, piagam OSPEK, piagam KMD, piagam kemampuan membaca al-qur'an, 2 sertifikat seminar, Piagam Komputer dan daftar riwayat hidup.